

Tradisi *Magido Bantu* dalam acara pernikahan Suku Batak Mandailing

Sri Rahayu, Susi Fitria Dewi, Isnarmi, Zaky Farid Luthfi,

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Susi Fitria Dewi**

E-mail: susifd@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyelenggaraan pernikahan adat Batak Mandailing, mengetahui dampak positif tradisi *Magido Bantu* dan mengetahui manfaat tradisi *Magido Bantu* bagi masyarakat Batak Mandailing. Jenis Penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang menegambil lokasi penelitian di Nagari Rabi Jonggor, dengan informan penelitian terdiri dari Tokoh Adat, Niniak Mamak, Pemuda. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, Dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dengan dokumen terkait dengan tradisi *Magido Bantu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Magido Bantu* dalam upacara pernikahan Nagari Rabi Jonggor suku Batak Mandailing, dilakukan melalui berbagai penyelenggaraan mulai sejak sebelum upacara pernikahan, yaitu musyawarah dan pertemuan dengan ninik mamak, tokoh masyarakat untuk membicarakan penyelenggaraan tradisi *Magido Bantu*. Oleh karena itu, seluruh rangkaian tradisi ini dilaksanakan atas kesepakatan bersama masyarakat yang terlibat di dalamnya.

Kata Kunci: tradisi *Magido Bantu*, Batak Mandailing, pernikahan adat

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how the Mandailing Batak traditional wedding is held, to find out the positive impact of the *Magido Bantu* tradition and to find out the benefits of the *Magido Bantu* tradition for the Mandailing Batak community. This type of research is qualitative research with descriptive methods which took the research location in Nagari Rabi Jonggor, with research informants consisting of traditional leaders, Niniak Mamak, youth. Data was collected through observation, interviews, documentation. Testing the validity of the data using source triangulation was carried out by comparing the results of interviews and observations with documents related to the *Magido Bantu* tradition. The research results show that the *Magido Bantu* tradition in the Nagari Rabi Jonggor wedding ceremony of the Mandailing Batak tribe is carried out through various arrangements starting before the wedding ceremony, namely deliberations and meetings with ninik mamak, community leaders to discuss the implementation of the *Magido Bantu* tradition. Therefore, this entire series of traditions is carried out with the mutual agreement of the people involved in it.

Keywords: Magido Bantu tradition, Mandailing Batak, traditional marriage



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Keberagaman suku bangsa yang ada di Indonesia, memunculkan budaya yang berbeda-beda di setiap daerah. Ada beberapa kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Indonesia. Keanekaragaman budaya yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia tidak lepas dari tradisi sosial yang kuat. Tradisi upacara pernikahan suku Batak Mandailing mempunyai ciri khas tertentu, dari awal pengenalan hingga tradisi upacara dilakukan dan dalam acara adat yang dilaksanakan dalam suatu masyarakat diselenggarakan berbagai macam acara penting salah satunya melalui tradisi Magido Bantu.

Pada tradisi Mangido Bantu ini masyarakat berpartisipasi dalam melaksanakan upacara adat dengan dibantu oleh pemuda kampung atau pemuda karang taruna dan tokoh masyarakat, kaum ibu dan kaum bapak dengan berbagai tugas yang dilaksanakan dan masing-masing dengan tugas yang berbeda-beda. Seperti tradisi mangangkat *soban* atau mangangkat kayu bakar, dan tradisi *paiyas danon* atau membersihkan beras yang dilakukan khusus oleh kaum ibu. Adanya tradisi ini dalam acara perkawinan suku Batak Mandailing ini membuat pekerjaan cepat dikerjakan karena dibantu oleh banyak orang yang terlibat dalam upacara perkawinan ini. Tradisi juga ini mempererat hubungan tali kekerabatan dan tali silaturahmi dengan masyarakat yang lain.

Tradisi *Magido Bantu* ini termasuk tradisi yang baru dalam masyarakat setelah adanya keputusan dari tokoh masyarakat dan ninik mamak di Nagari Rabi Jonggor. Masyarakat yang membantu mempersiapkan segala macam acara perkawinan seperti acara *markacak saampung* yaitu memasak gulai untuk melaksanakan pernikahan sebelum acara besarnya dilaksanakan. Adapun upah yang diberikan pihak yang mengadakan upacara perkawinan lebih kurang 2 juta setiap kelompok dan orang yang ikut berpartisipasi membantu mengadakan acara ini bukanlah individu melainkan terdiri sekelompok pihak berpartisipasi membantu persiapan acara. Tradisi acara pernikahan suku Batak Mandailing ialah suatu tradisi yang mempunyai jiwa kemasyarakatan yang tinggi karena dibentuk oleh satu kesatuan masyarakat yang utuh, bekerja sama dan saling mendukung sesama masyarakat yang membutuhkan bantuan sehingga terciptanya tali silaturahmi yang kuat.

Saat acara pernikahan yang diadakan oleh suku Batak Mandailing, terdapat masyarakat yang membantu *markacak sabagas* yaitu memasak di rumah oleh ibu-ibu untuk persiapan tradisi *Magido*

Bantu. Mereka membawa pulang makanan yang dimasak sehingga pada setiap acara pernikahan ada sebagian orang yang tidak hadir dikarenakan dalam acara pernikahan ini yang mengadakan pernikahan hanya kalangan orang biasa.

Penelitian Marbun (2023) dengan judul kajian teologis terhadap tradisi *manulangi* dalam kebudayaan Batak Toba menemukan bahwa pelaksanaan tradisi *manulangi* merupakan salah satu cara memberikan penghormatan tinggi untuk orang yang sudah berumur sesuai ajaran leluhur. Kemudian hasil penelitian Hannah Siregar (2021) dengan judul tradisi *Mangido Bantu* budaya tolong-menolong masyarakat mandailing di Jorong Tamiang Ampalu menyatakan bahwa tradisi ini tidak lepas dari gerakan Padri yang terjadi di wilayah Minangkabau dan Mandailing. Gerakan ini berhasil memberikan perubahan dalam bidang sosial budaya masyarakat setempat. Selanjutnya penelitian Firmendo (2020) dengan judul orientasi budaya Batak Toba Angkola dan Mandailing dalam membina interaksi dan integritas sosial antar umat beragama di Tapanuli Utara berisi interaksi sosial yang harmonis antara individu dan kelompok, potensi yang paling berharga terletak pada nilai-nilai sosial dan budaya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dijelaskan diatas masih ada beberapa yang belum diuraikan secara lengkap yaitu faktor penyebab adanya tradisi *Magido Bantu* sehingga peneliti fokus terhadap tradisi ini serta penyelenggarannya.

Kebudayaan merupakan suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditetapkan oleh suatu kelompok tertentu, ketika kelompok tersebut belajar dan memperoleh integrasi internal yang memungkinkannya beradaptasi secara eksternal dan dianggap benar. Oleh karena itu disajikan dengan cara yang benar agar anggota baru dapat memahaminya. berpikir, dan bersikap (Syakhrani, 2022). Suku Mandailing merupakan salah satu suku di wilayah Mandailing-Natal yang berbatasan dengan provinsi Sumatera Utara, serta mempunyai pengaruh dibawah leluhur Minang Kabau dan Tanah Datar, sehingga suku ini dipengaruhi oleh kebudayaan dari Islam. Secara umum, setiap daerah mempunyai gaya pernikahan yang menarik dan unik sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti berhadapan dengan situasi atau lingkungan dari fenomena yang diteliti. Peneliti harus selalu fokus pada fakta dan peristiwa dalam konteks tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan penelitian objektif terhadap realitas yang diteliti. Dalam hal subjektivitas menyangkut realitas yang diteliti dalam arti realitas dilihat dari sudut pandang subjek. Penelitian kualitatif lebih fokus pada keakuratan dan kecukupan data.

Sebagai penelitian yang dilakukan langsung di tempat penelitian, peneliti melakukan penelitian lapangan untuk mendapatkan

informasi yang akurat dan jelas berdasarkan informasi dari mulut ke mulut dari orang-orang yang paling dikenal dan dipercaya oleh penulis tentang tradisi *Magido Bantu*. Penelitian lapangan memungkinkan pemahaman yang lebih baik mengenai penelitian, khususnya terkait dengan tradisi *Magido Bantu*. Dalam kajiannya, peneliti fokus pada pemahaman tradisi *Magido Bantu* pernikahan Batak Mandai Rabi Nagari Jonggor sebagai tradisi sakral dan wajib dalam upacara pranikah warga Mandailing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nagari Rabi Jonggor adalah sebuah desa di Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Desa ini mempunyai ciri khas tersendiri. Sebenarnya terbentuknya sistem pemerintahan Nagari berawal dari bentuk pemerintahan tradisional suku Minangkabau. Nagari ini merupakan rumah bagi kelompok satuan terkecil dalam sistem kekerabatan Minangkabau, yakni kelompok masyarakat yang berasal dari satu suku. Namun Nagari Rabi Jonggor mempunyai status etnik. Kebudayaan Mandailing tentunya tidak mengenal sistem pemerintahan Nagari, namun dalam pemerintahan daerah disebut dengan hutan.

Secara Sosiologis, raja berperan sebagai pemimpin Hutan. Raja adat diangkat berdasarkan garis keturunan ayah dari anak sulung. Salah satu fungsi raja adalah memberikan *manyingaho* (teguran) dan hukum kepada rakyat. Seorang raja selalu membantu dan mengajari rakyatnya. Masyarakat Rabi Jonggor Nagari Mandailing harus menaati peraturan pemerintah daerah yang mengatur sistem administrasi Nagari di Provinsi Sumatera Barat. Alhasil, sistem pemerintahan daerah Nagari Rabi Jonggor menggunakan sistem pemerintahan kerajaan. Oleh karena itu timbul berbagai permasalahan dalam sistem pemerintahan di Nagari Rabi Jonggor. Dilema dan permasalahan yang muncul berdampak pada proses pembangunan Nagari ini. Dilema akan muncul karena akan ada dua kekuatan dominan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Nagari, yaitu Wali Nagari dan Raja Adat. Wali Nagari memperoleh kekuasaan dan wewenang berdasarkan aturan hukum-rasional. Kewenangan tersebut sesuai dengan ketentuan pasal peraturan daerah Provinsi Sumatera Barat dan Peraturan Daerah Kabupaten Pasaman Barat yang berlaku pada Pemerintah Nagari.

Sementara monarki tradisional memperoleh otoritas. Raja adat Nagari Rabi Jonggor memiliki otoritas untuk menetapkan undang-undang yang mengatur kehidupan masyarakat. Peraturan seperti itu mengatur kegiatan pemuda dan hiburan di kampung. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Pasaman Barat Nomor 8 Tahun 2011 tentang Pemerintah Nagari, kewenangan yang dimiliki oleh raja adat menjadi anomali. Bab IV, Pasal 51 Ayat 1-3 menyatakan bahwa wali Nagari dan kamus Nagari menetapkan peraturan Nagari. Tidak ada unsur lain yang memiliki otoritas untuk menetapkan Undang-undang distrik. Namun, faktanya adalah bahwa raja adat membuat aturan

Nagari Rabi Jonggor, meskipun menurut hukum administrasi dan pemerintahan daerah, raja adat tidak memiliki kewenangan.

Sistem pemerintahan Nagari yang didirikan di Nagari Rabi Jonggor tampaknya hanya sekedar persyaratan administratif. Nuansa dan kondisi yang berlaku saat ini menunjukkan bahwa terdapat sistem pemerintahan nagari yang nyata. Untuk menjamin keadilan bagi pembangunan masyarakat lokal melalui penerapan sistem pemerintahan daerah berdasarkan hak adat dan adat-istiadat setempat, pemerintah pusat telah mengeluarkan berbagai kebijakan. Peraturan Daerah Tahun 2014 dan UU Desa No. 6 Tahun 2014 memberikan penguatan terhadap pengembangan sistem pemerintahan daerah berdasarkan hak-hak dan tradisional masyarakat setempat. Tentunya pemerintah daerah harus memperhatikan kekhasan budaya dan masyarakat setempat serta memperkuatnya. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan proses pengembangan masyarakat.

Dalam pengembangan sistem pemerintahan daerah, pengembangan kebudayaan merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh pemerintah daerah. Dimensi ini harus diperhatikan guna menumbuhkan sikap kritis terhadap identitas budaya, menghargai jati diri dan bangga terhadapnya, menghargai keberagaman budaya, dan hidup berdampingan dalam perbedaan. Hal ini dapat dicapai dengan mengembangkan budaya inklusif dan menghormati keragaman budaya masyarakat adat. Apabila dimensi *cultural development* dapat dilaksanakan dan dikembangkan maka dilema yang selama ini terjadi di Rabi Jonggor mungkin saja dapat diatasi. Tidak hanya itu saja, proses pembangunan Nagari pun dapat dilakukan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat Nagari. Misalnya saja, Nagari Rabi Jonggor memiliki pemandangan alam yang dapat dikembangkan menjadi wisata lokal yang berkarakter etnis Mandailing. Wilayah yang dikembangkan dengan menonjolkan karakteristik dan ciri khas daerah tersebut akan dapat menjadi *brand* tersendiri dan pembeda dari daerah lain yang akan bisa menarik perhatian.

Penyelenggaraan Tradisi *Magido Bantu* dalam acara pernikahan Suku Batak Mandailing

Menurut tradisi, masyarakat Mandailing menyebut pemukiman tersebut Taro Rura yang artinya "Tanah Lembah Mandailing". Secara umum Suku Mandailing dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: Mandailing Godang (Besar) dan Mandailing Julu (Gunung) yang terletak di bagian selatan. Menurut ninik mamak dari Jorong Sungai Magelang Kenagarian Rabi Jonggor, tujuan dari tradisi *Magido Bantu* adalah untuk saling menolong atau bahu membahu saat mengadakan acara pernikahan orang Batak Mandailing. Tradisi ini juga menciptakan masyarakat yang kuat dengan tidak membedakan siapa

yang mampu mengadakan acara pernikahan. Selanjutnya masyarakat Nagari Rabi Jonggor mengikuti tradisi ini dari generasi ke generasi. Nenek moyang Batak Mandailing dan pemimpin adat Nagari Rabi Jonggor mewariskan konsep "Dalihan Na Tolu" secara turun temurun yang artinya segala aktivitas sosial budaya tidak dapat dipisahkan darinya. Suku Mandailing menggunakan ungkapan ini dan tidak ditemukan dalam tradisi lain. Bagi masyarakat Mandailing, *Dalihan Na Tolu* adalah aturan hidup yang sempurna.

Tradisi *Magido Bantu* yang ada di Nagari Rabi Jonggor artinya suatu tradisi saling membantu antar sesama masyarakat yang saling membutuhkan. Apabila ada yang hendak menyelenggarakan pesta pernikahan meminta bantuan masyarakat dan sanak saudara dalam membiayai acara pernikahan tersebut. Dalam bahasa Mandailing, tradisi *Magido Bantu* berarti meminta tolong yang mengacu pada amaliah yang dilakukan oleh masyarakat dan individu yang berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi. Tradisi ini memperkuat hubungan antar masyarakat dan menjalin ukhuwah islamiyyah. Acara pernikahan membutuhkan dana yang cukup besar, sehingga bisa dibatasi hanya pada *Magido Bantu* atau 'mohon bantuannya', yaitu seluruh masyarakat Nagari Rabi Jonggor mengundang semua keluarga yang jauh, keluarga dekat dan masyarakat untuk datang ke rumah penyelenggara pernikahan.

Menurut Ketua pemuda Jorong Sungai Magelang, mengatakan bahwa semua tradisi *Magido Bantu* sangat terkait dengan kehidupan sosial masyarakat. Untuk memungkinkan anggota masyarakat yang telah mengetahui tentang tradisi ini untuk hadir di acara tersebut untuk menunjukkan solidaritas sosial. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Tradisi *Magido Bantu* merupakan acara pertama sebelum pernikahan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jorong Sungai Magelang. Tradisi ini dibagi berdasarkan beberapa kriteria yaitu:

1. Tradisi keluarga *Magido Bantu* mengundang kerabat dekat untuk mendiskusikan rencana pernikahan dan mengumpulkan uang untuk menolong biaya pernikahan.
2. Tradisi umum *Magido Bantu* adalah mengundang seluruh masyarakat ke rumah yang mengadakan tradisi, baik laki-laki maupun perempuan dari umum. Pernikahan tidak hanya digelar di sekitar Jorong saja, tapi juga di luar Nagari.
3. Tradisi pemuda *Magido Bantu* yang mengundang seluruh pemuda desa. Pemuda yang hadir ialah pria dan wanita lajang dengan usia rata-rata 17 tahun ke atas. Undangan anak muda ke *Magido Bantu* dibuat khusus untuk calon pengantin. Hal ini dirancang untuk berbagi dan bersimpati dengan mereka yang meninggalkan masa mudanya.
4. Tradisi ibu-ibu *Magido Bantu*. Sebagian besar ibu-ibu datang ke rumah *Magido Bantu* dari pagi hingga sore. Mereka biasanya duduk sebentar dan minum air yang dihidangkan tuan rumah.

Sekembalinya ke rumah, para ibu biasanya memberikan uang kepada tuan rumah yaitu kepada ibu si anak yang akan menikah. Setelah itu, ibu-ibu yang di undang diberi pulut yang dimasak untuk dibawa ke rumah masing-masing. Berikut beberapa dokumentasi tradisi Magido Bantu:



Gambar 1. Dapur yang berisi daun sirih, tembakau, pinang soda untuk dibawa ke ninik mamak



Gambar 2. masyarakat dan tokoh adat lainnya berkumpul untuk menentukan hari tradisi *Magido Bantu*



Gambar 3. Persiapan memasak pulut/ketan



Gambar 4. Persiapan dalam penyelenggaraan Tradisi *Magido Bantu*

Dampak Positif dari Tradisi Magido Bantu

Tradisi *Magido Bantu* membuat semua yang terlibat untuk berbagi pendapat bahwa komunikasi adalah penting untuk menyelesaikan masalah secara kolektif. Tradisi *Magido Bantu* adalah kegiatan musyawarah. Nilai gotong-royong dan tolong-menolong adalah nilai penting dalam tradisi *Magido Bantu* yang harus dijaga. Kedua nilai ini dapat digunakan untuk membantu orang lain mengatasi kesulitan atau tanggungan yang mereka hadapi. Selain itu nilai-nilai yang ditetapkan untuk masyarakat dalam tradisi *Magido Bantu* dalam budaya atau tradisi sesuai dengan komunikasi efektif. Komunikasi dapat dianggap benar atau salah hanya jika disampaikan dengan bahasa yang dapat dimengerti dan wajar, bukan karena aturan agama atau adat istiadat yang melarangnya. Sebagai anggota tradisi *Magido Bantu*, mereka mempunyai pilihan dalam menyampaikan pendapat secara bebas dan adil sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang baik dan efektif.

Manfaat Tradisi *Magido Bantu*

1. Kentalnya jiwa sosial masyarakat

Jiwa sosial ini berkembang antara masyarakat di luar masyarakat. Selain itu, peninggalan sejarah masyarakat Jorong Sungai Magelang terbukti dengan saling membantu, terutama saat mengadakan acara pernikahan. Dengan demikian, menyelenggarakan acara pernikahan dalam masyarakat akan menjadi lebih ringan dan mudah daripada yang terlihat berat dan sulit pada awalnya karena tradisi *Magido Bantu*

2. Investasi Jangka Panjang

Karena tradisi *Magido Bantu* membantu masyarakat menjalankan acara pernikahan dengan lebih mudah, masyarakat di

Jorong Sungai Magelang terus melestarikannya. Selain itu, tradisi *Magido Bantu* menjadi tabungan bagi masyarakat dan orang-orang yang membantu menjalankannya, yang dapat diminta kembali suatu hari nanti. Dengan cara yang sama, tradisi ini berfungsi sebagai cara untuk meningkatkan hubungan keluarga dan tetangga.

3. Modal perayaan pernikahan

Tradisi *Magido Bantu* berfungsi sebagai awal bagi mereka yang akan menyelenggarakan acara pernikahan. Oleh karena itu, bagi masyarakat Jorong Sungai Magelang, penting untuk melestarikan tradisi ini karena memiliki banyak manfaat bagi pihak yang menyelenggarakan acara pernikahan.

4. Aktualisasi ajaran Agama Islam

Karena keyakinan kuat agama Islam terhadap sesama manusia dan kewajiban untuk saling membantu dalam hal kebaikan, tradisi *Magido Bantu* dilakukan diantara masyarakat Islam. Melakukan tolong-menolong untuk membantu acara pernikahan suku Batak Mandailing adalah cara untuk membantu umat beragama yang membutuhkan bantuan. Jadi, tidak mengherankan banyak tradisi yang dipengaruhi oleh ajaran Islam yang menganjurkan tolong-menolong sesama manusia.

5. Berlatih untuk memberikan pandangan

Dalam tradisi *Magido Bantu*, setiap orang memiliki keinginan untuk memberikan pandangan atau gagasan yang dapat dikomunikasikan dalam bentuk saran untuk membantu memecahkan masalah atau masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, seseorang berlatih mengomunikasikan sarannya dan menggunakannya untuk menemukan solusi.

6. Memecahkan masalah dengan segera

Dalam tradisi *Magido Bantu*, dia akan dapat memperoleh berbagai nasihat untuk membantunya menyelesaikan masalah. Untuk mencari perbedaan letak titik masalah, masalah masyarakat harus diselesaikan. Perbedaan dapat berupa perbedaan pendapat antara dua orang atau lebih orang dan dibandingkan dengan pendapat lain. Oleh karena itu, dalam kegiatan *Magido Bantu* dapat menyatukan pendapat anda dengan pendapat orang lain.

7. Menyatukan Pendapat

Untuk menyelesaikan suatu masalah yang penting bagi semua orang, dalam tradisi *Magido Bantu*, akan muncul berbagai macam pendapat. Pendapat yang dikumpulkan akan dibahas secara kolektif oleh anggota masyarakat untuk kepentingan bersama. Setelah diskusi berakhir, satu keputusan akan dibuat.

8. Menghindari celaan

Dalam tradisi *Magido Bantu*, keputusan juga diambil secara kolektif untuk menghindari perbedaan pendapat yang dapat mengkritik pihak tertentu.

9. Adanya unsur kebersamaan

Tradisi *Magido Bantu* merupakan acara berkumpul dimana setiap anggota keluarga, Niniak Mamak, Ulama Islam dan tokoh masyarakat berkumpul untuk bertatap muka dan bersosialisasi di masyarakat. Bertemu tatap muka dan berkomunikasi. Masing-masing anggota bisa saling bersilaturahmi dan mempererat tali persaudaraan, namun tujuan utamanya adalah berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dari tradisi *Magido Bantu* masyarakat Jorong Sungai Magelang dapat disimpulkan bahwa pentingnya tradisi ini didasarkan pada proses pencatatan semua orang yang memberikan bantuan untuk menyelenggarakan acara pernikahan, yang kemudian akan diminta oleh orang yang memberikan bantuan saat mereka ingin mengakhiri acara pernikahan. Tradisi *Magido Bantu* dianggap sebagai tradisi yang baik karena diakui oleh masyarakat Jorong Sungai Magelang dan tujuannya sepenuhnya sejalan dengan syariat Islam. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk memupuk nilai-nilai kebersamaan diantara anggota masyarakat yang akan menikah, sehingga menghasilkan hubungan yang baik. Kemudian untuk memberikan contoh yang baik kepada seluruh masyarakat terhadap adanya tradisi *Magido Bantu* yang ditujukan pada Ninik mamak, Alim ulama, cerdik pandai dan tokoh masyarakat yang ada di Nagari Rabi Jonggor harus berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakara, L. K. M., Efriani, E., Susiana, S., Fransiska, M., & Ririn, O. S. (2020). Perkawinan Campur antara Etnis Batak-Dayak di Kalimantan Barat. *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(2), 103-118.
- Firmando, H. B. (2021). Perubahan Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Pada Etnis Batak Toba di Tapanuli Bagian Utara (Analisis Sosiologis). *Sosial Budaya*, 18(2), 75-86.
- Hannah, H., Siregar, Y. D., & Susanti, N. (2021). Tradisi *Magido Bantu*: Budaya Tolong-Menolong Masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu, Kabupaten Pasaman Barat. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(1), 1-7.
- Hansen, S. (2020). Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283.
- Lubis, Y. N., & Septyanti, E. Poda dalam Upacara Perkawinan Suku Batak Mandailing Kecamatan Bangun Purba. *Berasa*, 2(1), 68-74.
- Marini, L., Yurliani, R., & Nasution, I. K. (2022). Ekspektasi Peran Pernikahan Pada Generasi Z Ditinjau dari Jenis Kelamin, Usia, Agama dan Suku. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 14(1), 89-98.
- meili Fanny, N., & Husda, H. (2022). Harmony Between Javanese,

- Sundanese, And Batak Ethnics In Babussalam Village, Marbau Sub-District, North Labuhan Batu Rgency. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 3(2).
- Pasaribu, D., & Sinulingga, J. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Terdapat pada Bagas Godang di Desa Pidoli Dolok Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(2), 71-82.
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21 (1), 33-54.
- Rofiah, C. (2022). Analisis Data Kualitatif: Manual Atau Dengan Aplikasi?. *Develop*, 6(1), 33-46.
- Siregar, R. (2022). Martahi: Pesan Moral dalam Tradisi Lisan Masyarakat Mandailing. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 137-141.
- Thoyyibah, I. (2023). Analisis Komunikasi Antarbudaya Dalam Keluarga Perkawinan Campuran Antara Suku Batak Dan Suku Minang Di Pekanbaru. *Ensiklopedia of Journal*, 5(2), 69-77.

JEECCO